

Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Perumahan Terhadap Perubahan Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Daerah Jatirembe Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik

DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN MENJADI PERUMAHAN TERHADAP PERUBAHAN KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI MASYRAKAT DI DAERAH JATIREMBE KECAMATAN BENJENG KABUPATEN GRESIK

DWITAZUPI KURNIA PUTRI

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Dwita.zupik@yahoo.com

Drs. Bambang Hariyanto, M.Pd.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Lahan di Desa Jatirembe Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik mayoritas masih berupa lahan pertanian, seiring dengan perkembangan zaman lahan tersebut semakin berkurang karena semakin banyak lahan pertanian yang sudah beralih fungsi menjadi perumahan. Sosial dan ekonomi masyarakat dipengaruhi kondisi ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perubahan lahan pertanian dan pengaruh perubahan penggunaan lahan pertanian terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Desa Jatirembe Kecamatan Benjeng.

Metode penelitian ini adalah survey dengan menggunakan deskriptif kuantitatif. Pemilihan lokasi penelitian adalah di Desa Jatirembe Kecamatan Benjeng. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 78 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner, wawancara, dokumentasi, observasi. Kemudian analisis data diperoleh dari statistik kuantitatif dengan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan terjadi mulai tahun 2012. Pola perubahan penggunaan lahan mengarah ke utara dan membentuk pola menyebar. Dampak dari pengalihan fungsi lahan pertanian menjadi perumahan yaitu berubahnya kondisi sosial dan ekonomi penduduk. Kondisi sosial yang meliputi pendidikan, struktur penduduk, mata pencaharian dan kondisi ekonomi meliputi pendapatan, pengeluaran dan harga lahan.

Kata kunci : Alih fungsi lahan, kondisi sosial, kondisi ekonomi.

Abstract

Most of Land in Jatirembe Village, Benjeng Sub-District, Gresik district was agricultural but today it decreased due to agricultural land conversion into housing, the social economic of society was influenced this condition made the writer interested in conducting the research. -This research aimed to determine the land conversion pattern and influence the on social economic conditions in Jatirembe Village Benjeng Sub-District.

This was survey research using quantitative descriptive. The setting of this study was Jatirembe village Benjeng Sub-District. The population was Jatirembe society with 78 respondents. Data were collected using questionnaire, interview, documentation and observation and analyzed using quantitative statistics with multiple linear regression.

The results showed that conversion of agricultural land into housing was started in 2012. The system of change in the use of land lead to the north and formed spread system. The effect of transformation agricultural land into housing that is changing of social condition and economic condition of occupant. The social condition include education, occupant structure, jobs; and the economic condition include income, expending and value of land.

Keywords : Land conversion, social condition, economic condition.

PENDAHULUAN

Lahan merupakan sumberdaya alam yang sangat berperan dalam pembangunan. Hampir semua sektor pembangunan fisik membutuhkan lahan, seperti sektor pertanian, kehutanan, perumahan industri, pertambangan dan transportasi. Lahan yang mempunyai potensi tinggi dalam sektor pembangunan diharapkan dapat berpotensi di berbagai kegiatan penggunaan lahan.

Lahan pertanian selalu berkurang setiap tahunnya, berkurang dari segi kualitasnya ataupun kuantitasnya. Lahan pertanian berkurang karena adanya pembangunan, yang sebelumnya merupakan lahan pertanian berubah menjadi pemukiman, industri dan lain lain. Saat ini sektor pertanian masih memegang peran penting yang memberikan dampak pertumbuhan ekonomi yang tinggi agar tidak terjadi permasalahan dalam pemanfaatan lahan maka harus adanya peraturan dan penataan ruang yang akan menghasilkan pemanfaatan dan penataan ruang yang lebih optimal dan efisien.

Alih fungsi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang di rencanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat di artikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain di sebabkan oleh faktor faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Lestari, 2009:29).

Lestari (2009:34) berpendapat bahwa lahan sawah yang telah dialihfungsikan ke penggunaan lain dipertanian sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan sawah. Substansi masalah alih fungsi lahan bukan hanya terletak pada boleh atau tidaknya suatu lahan dialihfungsikan tetapi lebih banyak menyangkut kepada dampak dan manfaat sosial-ekonomi dan lingkungan dalam jangka panjang dan alternatif lain yang dapat ditempuh agar manfaatnya lebih besar daripada dampaknya.

Kebutuhan lahan untuk pembangunan begitu kuat, sementara luas lahan tidak bertambah atau terbatas. Selama ini lahan pertanian mempunyai nilai lahan yang rendah dibanding peruntukan lahan lain (non pertanian), akibatnya lahan pertanian secara terus menerus akan mengalami konversi lahan ke nonpertanian. Padahal lahan pertanian (sawah) selain mempunyai nilai ekonomi sebagai penyangga kebutuhan pangan, juga berfungsi ekologi seperti mengatur tata air, penyerapan karbon di udara dan sebagainya (Hariyanto, 2010:2).

Desa Jatirembe juga mempunyai masalah yang sama seperti yang dijelaskan diatas, yaitu terjadinya alih fungsi lahan dari sawah menjadi perumahan. Daerah penelitian terjadi perubahan pada kondisi sosial yaitu terjadinya pertumbuhan penduduk yang tidak alami, yaitu berubahnya struktur penduduk berdasarkan umur, berubahnya mata pencaharian penduduk yang dulunya sebagai petani kini beralih profesi tidak lagi menjadi petani, dan tingkat pendidikan. Pada kondisi ekonomi terjadi perubahan pendapatan, perubahan pengeluaran dan perubahan harga lahan setelah terjadi alih fungsi lahan.

Kecamatan Benjeng merupakan wilayah di Kabupaten Gresik yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas yaitu 3.918 Hektar. Seperti halnya Desa Jatirembe yang merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Benjeng yang memiliki lahan pertanian terluas ke-2 se Kecamatan. Lahan pertanian di desa tersebut telah mengalami perubahan yang ditandai dengan pembangunan perumahan yang semakin bertambah setiap tahunnya, sehingga menyebabkan berkurangnya lahan pertanian setiap tahunnya

Menurut penelitian Fitriani, (2010:8) bahwa ada hubungan antara perubahan penggunaan lahan dengan dampak perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dampak yang dihasilkan dari pembangunan perumahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu terjadinya perubahan mata pencaharian, pendapatan, pendidikan, kesehatan, gaya hidup, lingkungan.

Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Perumahan Terhadap Perubahan Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Daerah Jatirembe Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik”.

METODE

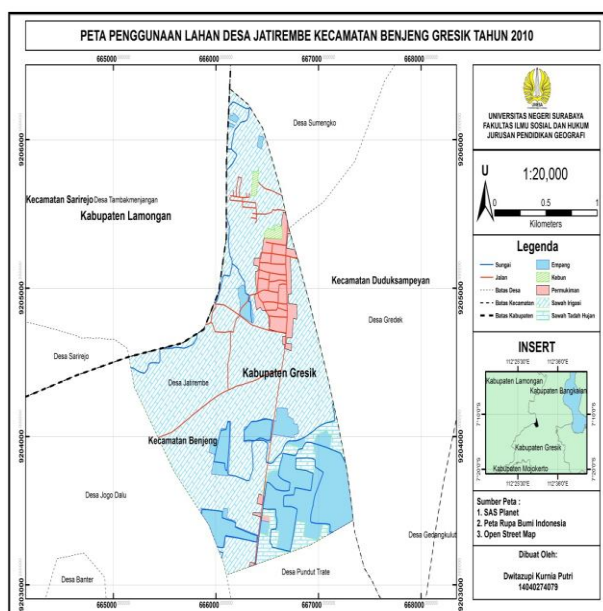
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian Survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner (Singarimbun, 2001:3). Penelitian ini dilakukan di Desa Jatirembe Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perubahan penggunaan lahan dan perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat setelah adanya alih fungsi lahan. Populasi yang digunakan adalah penduduk di desa Jatirembe Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik yang berjumlah 781 responden, yang merupakan RT 13, RT 8, RT 15. Jumlah sampel minimum dalam penelitian ini adalah 78 responden, dengan menggunakan data proporsional secara acak. Variabel dalam penelitian ini adalah: (a) Alih fungsi lahan (Y), (b) Perubahan kondisi social (X1) meliputi:

pendidikan, mata pencaharian dan struktur penduduk, (c) perubahan kondisi ekonomi (X2) meliputi: pendapatan, pengeluaran dan harga lahan.

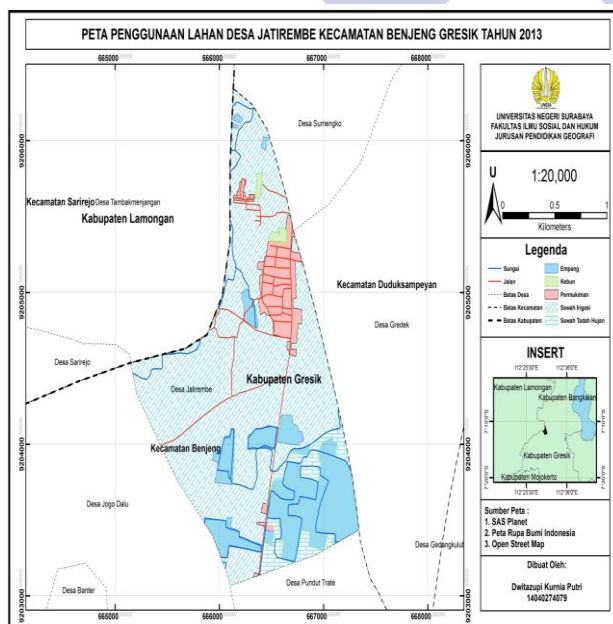
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Perubahan Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Perumahan yang terjadi di Desa Jatirembé Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik berdasarkan peta penggunaan lahan menggunakan tahun 2010, 2013, 2017

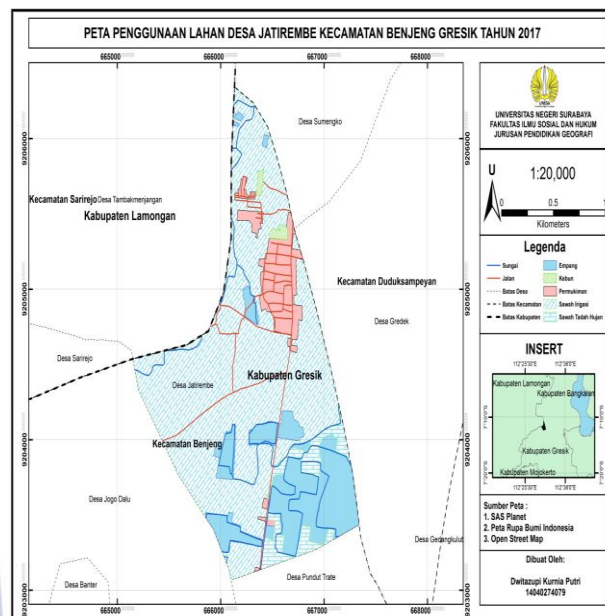
Gambar 1 Peta Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2010 (Sumber: Peta Rupabumi Indonesia)



Gambar 2 Peta Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2013 (Sumber: Peta Rupabumi Indonesia)



Gambar 3 Peta Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2017 (Sumber: Peta Rupabumi Indonesia)



Hasil penelitian perubahan lahan pertanian ke non pertanian sebagai berikut :

Tabel 1. Perubahan Penggunaan Lahan (dalamhektar) Desa Jatirembé

No	Tahun	Empang	Kebun	Perumahan	Sawah Irigasi	Sawah T.Hujan
1	2010	64,74	2,06	22,1	235,57	17,25
2	2013	64,74	2,06	28,45	229,25	17,25
3	2017	64,74	2,06	36,1	221,92	17,25

Sumber : Data Primer

Pola pemukiman di Desa Jatirembé Kecamatan Benjeng terlihat menyebar karena pemukiman baru terpisah dari pemukiman tua. Pola pemukiman menyebar mata pencaharian penduduk sebagian besar sebagai petani.

Peta perubahan penggunaan lahan tahun 2010,2013,2017 perkembangan penduduknya berkembang kearah utara, ini dikarenakan bila lurus ke utara akan semakin dekat dengan pusat kegiatan ekonomi. Arah pergerakan penduduk cenderung ke wilayah kota yang memiliki kekuatan yang besar sehingga akan memenuhi kehidupan ekonomi masyarakat.

2. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial

- a. Terjadinya Perubahan Struktur Penduduk

Dengan adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan di Desa Jatirembé maka

mengakibatkan perubahan struktur penduduk. Perubahan ini di karenakan adanya penduduk baru datang untuk tinggal di perumahan pada setiap tahunnya. Jumlah penduduk datang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah penduduk datang di Desa Jatirembe dari tahun 2010-2016

Tahun	Laki laki	Perempuan	Jumlah	(%)
2010	15	18	33	9,21
2011	20	16	36	10,05
2012	40	36	76	21,22
2013	25	21	46	12,85
2014	30	25	55	15,37
2015	35	20	55	15,37
2016	35	22	57	15,93
Jumlah	200	158	358	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab.Gresik

Perubahan jumlah penduduk dari tahun 2010-2016 berubah ubah, dari tahun 2010 sampai tahun 2016 penduduk datang berjumlah 358 penduduk yang terdiri dari 200 penduduk laki laki dan 158 penduduk perempuan. Tahun 2012 terjadi perubahan jumlah penduduk yang cukup tinggi yaitu 76 penduduk atau 21,22% dikarenakan pada tahun 2012 perumahan di Desa Jatirembe dibangun.

Perubahan jumlah penduduk ini di dominasi oleh kelompok umur 26-40 karena tergolong usia matang berumah tangga sehingga pindah tempat tinggal dan membeli rumah di perumahan Desa Jatirembe. Agar lebih jelasnya lihat tabel berikut :

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Jatirembe Tahun 2012-2016

Tahun	Kelompok Umur								Σ
	0-5	6-9	10-16	17-25	18-25	26-40	41-59	>60	
2009	76	120	210	25	310	625	958	200	2524
2010	81	125	212	30	312	643	920	216	2539
2011	78	119	205	30	305	780	809	214	2540
2012	86	125	215	38	320	805	720	236	2545
2013	182	150	240	57	345	849	705	222	2.750
2014	235	185	201	54	286	889	700	194	2744
2015	236	190	211	55	297	899	696	198	2747
2016	208	194	219	59	308	943	675	187	2793

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab.Gresik

Tabel 3 dapat dilihat bahwa pada kelompok umur 26-40 memiliki jumlah penduduk yang tinggi dan terus bertambah pesat, ini dikarenakan kelompok umur 26-40 merupakan usia matang sehingga banyak penduduk datang ke Desa Jatirembe untuk membeli perumahan.

b. Mata Pencapaian

Perubahan mata pencapaian penduduk dalam penelitian ini yakni membahas tentang perubahan mata pencapaian responden sebelum

dan sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan di Desa Jatirembe Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik

Sebagian besar masyarakat di Desa Jatirembe bermata pencaharian sebagai petani, begitupun responden dalam penelitian ini. Sebagian responden yang harus beralih mata pencaharian dari petani ke mata pencaharian yang lain.

Sebagian responden yang harus beralih mata pencahariannya dari petani ke mata pencaharian yang lain. Keseluruhan responden dapat diketahui 17 responden (21,79%) yang berubah mata pencaharian dan 61 responden (78,20%) masih tetap. Perubahan mata pencaharian yang terjadi pada 78 responden untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Perubahan Mata pencaharian Responden Tahun 2018

Perubahan Mata pencaharian	Jumlah	(%)
Petani – Pedagang	8	47,06
Petani - Kuli bangunan	3	17,64
Petani - Buruh pabrik	4	23,52
Buruh pabrik – Petani	1	5,89
Petani – Pengangguran	1	5,89
Jumlah	17	100

Sumber : Data primer diolah tahun 2018

c. Pendidikan

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Terakhir Penduduk di Desa Jatirembe Tahun 2012-2016

Tingkat Pendidikan	Sebelum adanya alih fungsi lahan		Sesudah adanya alih fungsi lahan	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Tidak Sekolah	462	39,36	287	25,20
SD	558	47,52	483	42,40
SMP	96	8,18	184	16,16
SMA	40	3,40	150	13,17
S1	18	1,54	35	3,07
Jumlah	1174	100	1139	100

Sumber : Data primer yang diolah Tahun 2016

Berdasarkan tabel 5 pendidikan terakhir sebelum adanya alih fungsi lahan terbanyak adalah SD yaitu 558 orang atau 47,52% dan yang paling sedikit adalah S1 yaitu 18 orang atau 1,54%. Pada saat sesudah adanya alih fungsi lahan yang terbanyak tetap SD yaitu 483 orang atau 42,40% dan yang paling sedikit adalah S1 yaitu 30 orang atau 3,07%. terjadi perubahan tetapi masih tetap yang terbanyak adalah tingkat SD dan yang paling sedikit adalah S1.

3. Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Kondisi Ekonomi Penduduk

a. Pendapatan

Perubahan mata pencaharian berpengaruh pada pendapatan. Jika mata pencaharian berubah maka pendapatan juga akan berubah dari sebelumnya. Menurut Reksoprayitno (2004:79) menyatakan bahwa : “Pendapatan (revenue) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Kondisi ekonomi responden dalam penelitian ini adalah membahas tentang perbedaan pendapatan responden sebelum dan sesudah adanya perubahan penggunaan lahan dari pertanian menjadi perumahan di Desa Jatirembe Kabupaten Gresik.

Tabel 6. Jumlah pendapatan yang diperoleh responden sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan (perbulan)

Pendapatan (Rp)	Sebelum adanya alih fungsi lahan		Sesudah adanya alih fungsi lahan	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
0-499.000	2	2,57	5	6,41
500.000-999.999	15	19,23	2	2,57
1.000.000-1.499.999	6	7,70	9	11,53
1.500.000-1.999.999	19	24,36	12	15,39
2.000.000-2.499.999	9	11,53	5	6,41
2.500.000-2.999.999	15	19,23	9	11,53
3.000.000-3.499.999	7	8,98	19	24,34
3.500.000-3.999.999	1	1,28	10	12,82
>4.000.0000	4	5,12	7	8,98
Jumlah	78	100	78	100

Sumber : Data Primer yang diolah Tahun 2018

b. Pengeluaran

Terjadi perubahan pengeluaran penduduk setiap bulannya sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan.

Tabel 7. Jumlah pengeluaran yang diperoleh responden sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan (perbulan)

Pengeluaran (Rp)	Sebelum adanya alih fungsi lahan		Sesudah adanya alih fungsi lahan	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
100.000-499.000	9	11,54	1	1,28
500.000-999.999	17	21,80	10	12,82
1.000.000-1.499.999	15	19,23	9	11,53
1.500.000-1.999.999	21	26,92	15	19,23
2.000.000-2.499.999	11	14,10	20	25,64
2.500.000-2.999.999	5	6,41	12	15,39
3.000.000-3.499.999	0	0	6	7,70
3.500.000-3.999.999	0	0	3	3,84
>4.000.0000	0	0	2	2,57
Jumlah	78	100	78	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2016

Sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian pengeluaran terbanyak adalah berkisar Rp 1.500.000-1.999.999/bulan sebanyak 21 orang atau 26,92% dan sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian pengeluaran terbanyak adalah berkisar Rp 2000.000-2.499.000/bulan sebanyak 20 orang atau 25,64%. Perubahan pengeluaran penduduk sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian.

c. Harga Lahan

Harga lahan di Desa Jatirembe ditentukan oleh keberadaan lahan itu sendiri, semakin lahan itu dekat dengan jalan raya maka semakin mahal harga lahan tersebut, sebaliknya jika lahan tersebut jauh dari jalan raya maka harga lahan tersebut semakin rendah

SIMPULAN

Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola perubahan alih fungsi lahan di Desa Jatirembe mengarah ke arah utara dan membentuk pola menyebar.
2. Terjadi perubahan kondisi sosial dan ekonomi penduduk pada RT 13 (terdekat) dan RT 8 (tengah-tengah)

SARAN

Bagi masyarakat dari pola menyebar disarankan untuk memanfaatkan fungsi lahan supaya fungsinya tidak hanya sebagai perumahan akan tetapi lebih diintensifikasikan lagi untuk penghijauan agar tidak berdampak negatif terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan di Desa Jatirembe

DAFTAR PUSTAKA

Fitriani, Erin. 2010. *Dampak Perubahan Perumahan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Setempat (Studi Kasus Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Ligar Mekar, Kelurahan Cibeunying, Kabupaten Bandung)*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.

Hariyanto. 2010. *Pola Dan Intensitas Konversi Lahan Pertanian di Kota Semarang Tahun 2000-2009*, dalam <http://unnes.ac.id>.

Lestari, T. 2009. *Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani. Makalah Kolokium. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat tanggal 21 April 2011*. Institut Pertanian Bogor.

Reksoprayitno. 2004. *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*. Jakarta: Bina Grafika.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 2008.

